

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70

Miftahudin Wirtadipura*, Ikin Asikin, Dinar Nur Inten

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mwirtadipura@gmail.com, Ikin@unisba.ac.id, dinar_nurinten@unisba.ac.id

Abstract. This research aims to examine: (1) the opinions of commentators on Q.S. Al-Ahzab verse 70, (2) the essence of Q.S. Al-Ahzab verse 70, (3) the implications of honest character education in Q.S. Al-Ahzab verse 70, and (4) the values of honest character education in Q.S. Al-Ahzab verse 70. The study involved an in-depth review of various interpretations and books related to the research topic. The conclusions drawn from the research are as follows: (1) The verse contains two main commands: to be pious to Allah and to speak the truth. This verse emphasizes the importance of piety as the foundation of faith that drives Muslims to guard their speech. Honest character education in Surah Al-Ahzab verse 70, according to commentators, emphasizes that honesty is a direct expression of deep faith in Allah. (2) The essence of Q.S. Al-Ahzab verse 70 is (a) One should always believe in Allah (b) One should always be pious to Allah (c) One should always speak the truth (d) The importance of honest character education. (3) The implication of honest character education in Q.S. Al-Ahzab verse 70 is that honesty is a tangible manifestation of deep faith in Allah. This verse affirms that authentic faith must be reflected in real actions, especially in speaking and acting truthfully. (4) The values of honest character education in Q.S. Al-Ahzab verse 70 are (a) Faith values (b) Piety values (c) Honesty in speech.

Keywords: *Al-Qur'an, Al-Ahzab, Faith.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) bagaimana pendapat para mufassir dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70? (2) Apa Esensi dari Q.S. Al-Ahzab Ayat 70? (3) Bagaimana implikasi pendidikan karakter jujur dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70? (4) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter jujur yang terdapat pada Q.S. Al-Ahzab ayat 70?. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam berbagai tafsir dan buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Dari penelitian ini diperoleh beberapa Kesimpulan yaitu: (1) Ayat ini mengandung dua perintah utama bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan benar. Ayat ini menekankan pentingnya ketakwaan sebagai landasan iman yang mendorong umat Islam untuk menjaga ucapan mereka. Pendidikan karakter jujur dalam Surah Al-Ahzab Ayat 70 menurut para mufassir menekankan bahwa kejujuran merupakan ekspresi langsung dari iman yang mendalam kepada Allah. (2) Esensi Q.S. Al-Ahzab Ayat 70 adalah (a) Hendaknya manusia selalu beriman kepada Allah (b) Hendaknya manusia selalu bertakwa kepada Allah (c) Hendaknya manusia selalu berbicara yang benar (d) Pentingnya pendidikan karakter jujur. (3) Implikasi pendidikan karakter jujur dalam Q.S. Al-Ahzab Ayat 70 adalah menunjukkan bahwa kejujuran merupakan manifestasi nyata dari iman yang mendalam kepada Allah. Ayat ini menegaskan bahwa keimanan yang autentik harus tercermin dalam tindakan nyata, khususnya dalam berbicara dan bertindak dengan benar. (4) Nilai-nilai pendidikan karakter jujur dalam Q.S. Al-Ahzab Ayat 70 adalah (a) Nilai keimanan (b) Nilai ketakwaan (c) Nilai kejujuran dalam perkataan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Al-Ahzab, Keimanan.*

A. Pendahuluan

Pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat, dan krisis budaya serta hilangnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), akidah shahihah dan nilai-nilai Islami. Ada juga yang melihat penyebabnya adalah karena salah membaca eksistensi manusia sehingga salah pula melihat eksistensi anak didik (Rahman, 2022).

Globalisasi dan digitalisasi menjadikan krisis moral dan etika di kalangan pelajar menjadi semakin nyata. Banyak kasus pelanggaran moral, seperti kecurangan dalam ujian, bullying, dan perilaku tidak jujur, yang menunjukkan adanya kekurangan dalam pendidikan karakter. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat membantu mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa (Berkowitz & Bier, 2014). Teknologi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak-anak dan remaja. Media sosial dan internet sering kali menjadi sumber informasi yang tidak selalu positif dan dapat merusak nilai-nilai moral.

Beberapa kasus di atas merupakan salah satu permasalahan dalam Karakter Jujur. Pada hakikatnya Islam memiliki fondasi mengenai hal tersebut dimana yang bersumber dari al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk membimbing dan meluruskan umat muslim. Adapun salah satu dalil naqli ataupun al-Qur'an tercantum pada Q.S. Al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan banyak penekanan pada pentingnya bersikap jujur dalam segala aspek kehidupan sebagaimana diungkapkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, adalah nilai yang sangat penting dan fundamental.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufassir dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70?
2. Apa esensi dari Q.S. Al-Ahzab ayat 70?
3. Bagaimana implikasi pendidikan karakter jujur dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70?
4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter jujur yang terdapat pada Q.S. Al-Ahzab ayat 70?

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif yang berupa penelitian pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi Pustaka. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data skunder. Data primer yaitu Al-Quran dan hadits sedangkan data sekunder yaitu data dari buku, artikel, dan skripsi. Untuk teknis analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif metode yang mendeskripsikan fenomena alamiah atau perbuatan manusia yang mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, dan perbedaan fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Lazuardi 2021) dan analisis isi adalah teknik penelitian yang sistematis untuk mengobservasi suatu pesan atau isi komunikasi yang disampaikan komunikator. (Thabroni 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Esensi Tafsir Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70

Untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter jujur yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab Ayat 70, maka perlu adanya analisis terhadap esensi yang telah dirumuskan yaitu:

Hendaknya manusia selalu beriman kepada Allah.

Kewajiban manusia untuk selalu beriman kepada Allah merupakan inti dari ajaran agama Islam dan memiliki implikasi mendalam dalam kehidupan pribadi dan sosial umat Muslim. Imam

Ismail bin Katsir menekankan bahwa iman kepada Allah mencakup keyakinan yang mendalam dan pengakuan terhadap keesaan-Nya sebagai Tuhan yang Maha Kuasa, yang mengatur segala sesuatu di alam semesta. Dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa iman yang benar melibatkan pengakuan atas kekuasaan dan kebesaran Allah, serta keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dipatuhi. Iman yang kuat kepada Allah bukan hanya mengubah cara seseorang beribadah, tetapi juga membentuk akhlak dan etika mereka dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan iman yang kokoh, seorang Muslim akan memiliki arah hidup yang jelas dan tujuan yang tinggi, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Muhammad Quraish Shihab juga berpendapat iman kepada Allah berfungsi sebagai sumber ketenangan batin dan motivasi moral. Ia menyebutkan bahwa iman yang kuat dapat membantu individu mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan hidup dengan penuh sabar dan tawakal. Shihab menguraikan bahwa keyakinan pada keesaan Allah memberikan landasan moral yang kokoh dan menjamin bahwa segala perbuatan baik akan mendapat balasan dari-Nya. Iman yang mendalam kepada Allah juga berperan dalam pembentukan karakter yang baik, karena individu yang beriman cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Dalam pandangan Shihab, iman tidak hanya membentuk sikap pribadi tetapi juga membentuk cara pandang terhadap dunia dan interaksi sosial.

Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) menambahkan dimensi lain pada esensi iman kepada Allah, dengan menekankan bahwa iman adalah jembatan menuju kesadaran spiritual dan kehidupan yang lebih bermakna. Dalam karya-karyanya, Hamka menguraikan bahwa iman kepada Allah memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, yang kemudian menciptakan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi dan tanggung jawab terhadap sesama. Hamka berpendapat bahwa iman yang kuat mendorong seseorang untuk hidup dengan penuh tanggung jawab, menghargai nilai-nilai kebaikan, dan berkontribusi secara positif pada masyarakat. Esensi iman dalam pandangan Hamka bukan hanya terbatas pada keyakinan internal tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Dengan iman yang kuat, seseorang akan lebih mampu menjalani hidup dengan penuh makna dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Hendaknya manusia selalu bertakwa kepada Allah

Takwa adalah konsep yang sangat sentral dalam ajaran Islam. Takwa berasal dari kata "waqa" yang berarti menjaga atau melindungi. Secara terminologis, takwa mengacu pada kesadaran penuh seorang hamba terhadap Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya, serta ketaatan penuh terhadap perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya.

Takwa kepada Allah berarti menjaga diri dari segala bentuk kemaksiatan dan dosa, serta berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya. Perintah ini dijelaskan sebagai ajakan untuk senantiasa berada dalam keadaan takut kepada Allah dan menjaga hubungan baik dengan-Nya.

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka juga memberikan penjelasan mendalam mengenai takwa. Buya Hamka menekankan bahwa takwa adalah bentuk penghambaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun dalam interaksi sosial. Beliau menjelaskan bahwa takwa mengajarkan kita untuk berlaku adil, jujur, dan berbuat baik kepada sesama. Hamka juga menegaskan bahwa takwa adalah jalan menuju kebahagiaan sejati, karena dengan takwa seseorang akan merasakan kedamaian batin dan kebahagiaan yang hakiki. Dalam konteks ini, takwa tidak hanya menjadi landasan spiritual, tetapi juga moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Hendaknya manusia selalu berbicara yang benar

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini mengajarkan umat Muslim untuk menjaga lisannya dari perkataan yang tidak benar. Berbicara benar bukan hanya sekadar tidak berbohong, tetapi juga menyampaikan kebenaran secara tepat dan tidak merugikan orang lain. Setelah melarang mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu, Allah memerintahkan lawannya, yakni ucapan yang benar dan mengena sasaran. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah yakni hindarkan diri kamu dari siksa Allah dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya dan ucapkanlah menyangkut Nabi Muhammad dan Zainab ra. bahkan dalam setiap ucapan kamu perkataan yang tepat. Jika kamu melakukan hal tersebut niscaya Allah memperbaiki dari saat

ke saat bagi kamu amalan-amalan kamu dengan jalan mengilhami dan mempermudah buat kamu amal-amal yang tepat dan benar dan di samping itu - karena betapapun kamu berusaha, kamu tidak akan mampu menghindar dari dosa - maka Allah juga akan senantiasa mengilhami kamu pertaubatan sehingga Dia pun mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya. maka sesungguhnya ia telah mendapat keberuntungan dengan keberuntungan besar yakni ampunan dan surga Ilahi.

Kata (سَدِيدًا), terdiri dari huruf sin dan dal yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah/konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengenal tepat pada sarasannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata (سَدِيدًا) dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti benar sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran.

Dari kata (سَدِيدًا) yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan - jika disampaikan - harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritikyng membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar dan mendidik

Thahir Ibn 'Asyur menggarisbawahi kata (قَوْلًا) ucapan yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak hadits yang menekankan pentingnya memperhatikan lidah dan ucapan-ucapannya. "Manusia tidak disungkurkan wajahnya ke neraka kecuali akibat lidah mereka." "Allah merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keberuntungan atau seseorang yang diam sehingga memperoleh keselamatan." "Barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah dia berucap yang baik atau diam." Demikian Ibn 'Asyur mengemukakan tiga hadits Nabi saw. dan yang selanjutnya menyatakan bahwa "perkataan yang mencakup sabda para nabi, ucapan para ulama dan para penutur hikmah. Membaca al-Qur'an dan meriwayatkan hadits termasuk dalam hal ini. Demikian juga tasbih tahmid, adzan dan qamat.

Secara keseluruhan, pentingnya berkata baik, benar, dan jujur merupakan nilai universal yang memberikan landasan moral dan praktis bagi kehidupan individu dan masyarakat. Dari sudut pandang agama hingga perspektif sosial dan psikologis, kejujuran memainkan peran penting dalam membentuk karakter yang kuat, membangun hubungan yang berkelanjutan, dan mendukung kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Pentingnya pendidikan karakter jujur

Karakter jujur merupakan sikap yang mencerminkan integritas seseorang dalam bertindak sesuai dengan kebenaran dan keadilan. Menurut (Zubaedi 2019), kejujuran adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara hormat. (Fadillah N 2020) menegaskan bahwa jujur adalah perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

Kejujuran adalah salah satu nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kejujuran dalam konteks pendidikan berarti konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan. Menurut (Mohamad Mustari 2014), jujur adalah sikap yang menunjukkan bahwa seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

Perkataan yang benar (قَوْلًا سَدِيدًا) adalah perkataan yang lurus, jujur, dan tepat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ini mencakup semua bentuk ucapan yang sesuai dengan kebenaran dan tidak mengandung kebohongan, fitnah, atau kesalahan. "Perkataan yang benar adalah ucapan yang lurus dan sesuai dengan kebenaran. Ini mencakup semua jenis ucapan yang bermanfaat dan tidak mengandung kebohongan atau fitnah."

Dampak sosial dan spiritual Ibnu Katsir menekankan bahwa ucapan yang benar memiliki dampak besar dalam kehidupan sosial dan spiritual. Ucapan yang benar membantu membangun kepercayaan dan keharmonisan dalam masyarakat, serta memperkuat hubungan dengan Allah.

Pendidikan karakter jujur di sekolah mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum yang menekankan nilai-nilai moral hingga lingkungan belajar yang mendukung perkembangan

karakter siswa. Menurut (Mohamad Mustari 2014), Pendidikan karakter jujur harus dimulai dari pembiasaan sejak dini di lingkungan keluarga dan dilanjutkan di sekolah serta masyarakat

Pendidikan karakter jujur juga berperan dalam membangun masyarakat yang berintegritas. Menurut Suyanto (2023), Pendidikan karakter jujur harus mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang baik dan dapat dipercaya dalam setiap aspek kehidupan

Imam al-Ghazali dalam karya monumentalnya "Ihya' Ulumuddin" menyatakan bahwa menjaga lisan dan berbicara yang benar merupakan cerminan dari hati yang bersih dan niat yang tulus. Menurutnya, kata-kata yang keluar dari mulut seseorang mencerminkan keadaan hati dan pikiran orang tersebut. Jika seseorang selalu berusaha berbicara yang benar, maka hal tersebut mencerminkan kebersihan hati dan ketulusan niatnya. Sebaliknya, kata-kata dusta dan tidak benar mencerminkan keburukan hati dan niat yang tidak baik. Dengan demikian, berbicara yang benar juga membantu seseorang menjaga kebersihan hati dan ketulusan niat dalam beribadah kepada Allah.

Pendidikan karakter jujur, sebagaimana diuraikan dalam ayat ini, tidak hanya mencakup pengembangan integritas dan kejujuran pribadi tetapi juga menegaskan bagaimana nilai-nilai ini harus diterapkan dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Dari sudut pandang teologis, ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam berbicara adalah ekspresi nyata dari iman yang mendalam kepada Allah. Ketika seorang Muslim benar-benar bertakwa dan beriman, ia akan menampilkan kejujuran sebagai bagian integral dari akhlaknya. Dengan kata lain, kejujuran dalam ucapan merupakan cerminan dari kedalaman iman dan kesadaran akan kehadiran Allah yang selalu mengawasi segala tindakan dan kata-kata. Ini menegaskan bahwa iman tidak hanya sebatas keyakinan batin tetapi juga harus terwujud dalam perilaku yang konsisten dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Dari sudut pandang sosial dan etika, pendidikan karakter jujur yang ditekankan dalam ayat ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Ketika individu yang beriman berkomitmen untuk berkata benar dan menjalani kejujuran dalam semua aspek kehidupan mereka, hal ini menciptakan lingkungan sosial yang transparan dan saling percaya. Dalam konteks sosial, kejujuran dalam komunikasi dan interaksi mengurangi potensi konflik, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat hubungan antarindividu. Pendidikan karakter jujur, berdasarkan prinsip yang terkandung dalam ayat ini, membentuk dasar bagi praktik keadilan dan etika yang sehat dalam masyarakat. Ini mempromosikan masyarakat di mana integritas dianggap sebagai norma dan ketidakjujuran tidak diterima. Dengan kata lain, nilai kejujuran yang diajarkan dalam ayat ini mendukung pembangunan masyarakat yang lebih harmonis, di mana individu berperan aktif dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan sosial melalui tindakan-tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai iman yang mereka anut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pendapat para mufassir dalam Q.S Al-Ahzab 70

Para mufassir memiliki kesamaan dalam menafsirkan Q.S Al-Ahzab Ayat 70, pada ayat ini mengandung dua perintah utama: bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan benar. Menurut para mufassir, ayat ini menekankan pentingnya ketakwaan sebagai landasan iman yang mendorong umat Islam untuk menjaga ucapan mereka. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kejujuran dalam perkataan mencerminkan kedalaman iman, sedangkan Al-Misbah menekankan bahwa kejujuran adalah esensi dari iman dan takwa. Tafsir Al-Azhar menjelaskan kejujuran tidak hanya sebagai tuntutan moral, tetapi juga sebagai cerminan dari ketakwaan yang tulus, Tafsir Al-Jalalain menyoroti bahwa berbicara benar adalah tanda kesadaran akan tanggung jawab sosial, sementara Sayyid Qutb menegaskan bahwa iman yang kuat kepada Allah harus terwujud dalam tindakan nyata, termasuk kejujuran, untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling percaya.

Pendidikan karakter jujur dalam Surah Al-Ahzab Ayat 70, menurut para mufassir, menekankan bahwa kejujuran merupakan ekspresi langsung dari iman yang mendalam kepada

Allah. Ayat ini menggarisbawahi bahwa berbicara dengan benar dan bertindak dengan integritas adalah cerminan dari kepatuhan kepada Allah dan harus diinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan individu. Para mufassir seperti Imam Ibn Katsir, Muhammad Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb menginterpretasikan ayat ini sebagai seruan untuk mewujudkan kejujuran sebagai norma sosial yang mendukung keadilan dan harmonisasi dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter jujur berfungsi untuk memperkuat iman, membentuk individu yang berintegritas, dan menciptakan struktur sosial yang lebih adil dan transparan.

Secara keseluruhan, para mufassir sepakat bahwa pendidikan karakter jujur dalam konteks Surah Al-Ahzab Ayat 70 adalah kunci untuk menunjukkan iman yang autentik, dengan dampak yang luas pada integritas pribadi dan struktur sosial. Kejujuran tidak hanya merupakan aspek moral yang penting tetapi juga merupakan refleksi dari iman yang mendalam kepada Allah, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

2. Esensi Q.S Al-Ahzab 70

- a. Hendaknya manusia selalu beriman kepada Allah.
- b. Hendaknya manusia selalu bertakwa kepada Allah.
- c. Hendaknya manusia selalu berbicara yang benar
- d. Pentingnya pendidikan karakter jujur.

Esensi dalam Surah Al-Ahzab ayat 70 berdasarkan pandangan bahwa keimanan, ketakwaan, dan kejujuran adalah pilar utama dalam membentuk karakter individu yang berintegritas. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga afektif, dengan tujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral. Kejujuran, yang dituntut dalam perkataan dan perbuatan, dipandang sebagai perwujudan nyata dari ketakwaan dan iman yang sejati.

Penekanan pada pendidikan karakter jujur menegaskan bahwa perilaku jujur harus menjadi bagian integral dari pendidikan, yang berakar pada keimanan dan ketakwaan. Peneliti berpendapat bahwa tanpa integrasi nilai-nilai ini, pendidikan akan kehilangan esensinya dalam membentuk individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Implikasi pendidikan karakter jujur dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70

Implikasi pendidikan karakter jujur dalam Surah Al-Ahzab Ayat 70 menunjukkan bahwa kejujuran merupakan manifestasi nyata dari iman yang mendalam kepada Allah. Ayat ini menegaskan bahwa keimanan yang autentik harus tercermin dalam tindakan nyata, khususnya dalam berbicara dan bertindak dengan benar. Pendidikan karakter jujur berfungsi untuk menanamkan dan menguatkan nilai kejujuran dalam diri individu, yang merupakan cerminan dari kesadaran akan pengawasan Allah. Dalam konteks ini, kejujuran tidak hanya merupakan nilai moral yang penting, tetapi juga merupakan bagian integral dari praktek keagamaan yang menegaskan kedekatan dan kepatuhan kepada Allah. Dengan mengajarkan kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter, individu tidak hanya membentuk integritas pribadi mereka tetapi juga menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keimanan yang dijelaskan dalam ayat ini.

Konsep pendidikan karakter jujur mengacu pada upaya sistematis untuk menanamkan nilai kejujuran sebagai bagian integral dari pengembangan individu. Menurut para mufassir, seperti Ibnu Katsir dan Al-Ghazali, kejujuran adalah landasan moral yang harus diajarkan kepada generasi muda. Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70, Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengucapkan kata-kata yang benar, menunjukkan bahwa pendidikan karakter jujur harus berlandaskan pada ajaran agama dan nilai-nilai spiritual. Mufassir menekankan bahwa kejujuran tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam tindakan sehari-hari, sehingga membentuk individu yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Penerapan pendidikan karakter jujur yang diinspirasi oleh Surah Al-Ahzab Ayat 70 berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Ketika individu mengedepankan kejujuran dalam ucapan dan tindakan mereka, ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih transparan dan saling percaya. Pendidikan karakter jujur memperkuat norma sosial yang mendukung keadilan, mengurangi potensi konflik dan ketidakadilan yang sering muncul dari kebohongan dan ketidakjujuran. Dengan menanamkan nilai kejujuran sebagai

bagian dari pendidikan, masyarakat dapat berkembang dalam suasana kepercayaan dan kerjasama yang lebih baik, mendukung struktur sosial yang lebih sehat dan adil. Dengan demikian, pendidikan karakter jujur yang didorong oleh prinsip-prinsip dalam ayat ini tidak hanya membentuk karakter pribadi tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan keadilan dalam komunitas.

Implikasi pendidikan karakter jujur dalam surah Al-Ahzab ayat 70 mencerminkan pentingnya kejujuran sebagai cerminan dari iman yang mendalam dan kepatuhan kepada Allah. Ayat ini menggarisbawahi bahwa keimanan yang sejati tidak hanya terlihat dalam pengakuan batin tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata, khususnya dalam hal berbicara dengan benar dan bertindak dengan integritas. Pendidikan karakter jujur, yang ditekankan oleh ajaran ini, membantu individu untuk tidak hanya memahami nilai kejujuran secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menanamkan prinsip kejujuran dalam proses pendidikan, individu dapat membentuk karakter yang kuat yang sesuai dengan nilai-nilai iman mereka dan berperan aktif dalam masyarakat.

Pendidikan karakter jujur yang diinspirasi oleh nilai-nilai dalam Surah Al-Ahzab Ayat 70 memiliki dampak signifikan terhadap struktur sosial. Ketika kejujuran menjadi norma sosial, ini mengurangi potensi penipuan, konflik, dan ketidakadilan, serta meningkatkan kepercayaan dan kerjasama antarindividu. Dengan mengedepankan kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter, masyarakat dapat berkembang dalam suasana yang lebih harmonis dan adil. Oleh karena itu, pendidikan karakter jujur memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya berintegritas secara pribadi tetapi juga aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan transparan, mendukung kedamaian sosial dan kesejahteraan bersama.

4. Nilai-nilai Pendidikan karakter jujur dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70

Dalam ayat ini terdapat nilai-nilai Pendidikan karakter jujur yaitu:

Nilai keimanan

- a. Keyakinan terhadap Keesaan Allah
- b. Penerimaan terhadap Wahyu dan Nabi-Nabi
- c. Kepatuhan terhadap perintah dan prinsip Allah

Nilai ketakwaan yaitu;

- a. Menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.
- b. Berusaha untuk selalu bertindak sesuai dengan perintah-Nya.
- c. Membangun hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

Nilai kejujuran dalam perkataan

- a. Menyadari akan perkataan apapun itu harus di pertanggung jawabkan.
- b. Berusaha untuk selalu mengucapkan atau mengatakan hal yang benar.
- c. Setiap kata yang diucapkan harus memiliki makna positif dan sesuai dengan kebenaran

Acknowledge

Peneliti berterima kasih kepada Dr.H.Aep Saepudin, Drs., M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini, Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan arahan untuk penyusunan skripsi ini. Dr. Ikin Asikin, M.Ag sebagai Pembimbing I serta Hj. Dinar Nur Inten, M.Pd sebagai Pembimbing II, Yang telah berkenan mengoreksi skripsi ini kata perkata secara teliti dengan penuh kesabaran, memberikan arahan yang sangat berharga dalam skripsi ini, dan mendorong peneliti untuk tetap semangat mengerjakan skripsi ini sehingga mampu terselesaikan.

Daftar Pustaka

- [1] Auliya Nisa, Erhamwilda, & Khambali. (2023). Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- [2] Lestari, D. M., & Saepudin, A. (2024). Implementasi Program Muadharah dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik. *ARTICLE INFO. Jurnal*

- Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3879>
- [3] Zahra Prasmana, D., & Taja, N. (2024). Keterlibatan Guru PAI dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa di SDN Lembang A R T I C L E I N F O. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3874>
 - [4] Abdurrahman, M., & Hasan, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 12-25. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
 - [5] Achmad, S. (2021). Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani: Tangerang.
 - [6] Al-Farabi. (2023). Pendidikan Dan Kebahagiaan. Cairo: Islamic Press.
 - [7] Al-Ghazali. (2016). *Ihya Ulumuddin*. Bandung: Penerbit Marja.
 - [8] Al-Khalidi, S. A. F. (2016). Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 Shahih, Sistematis, Lengkap. Edited by Ircham, Afkar, Dahyal, Pambudi, Purwasandy Kesa, and Tubagus Alviansyah. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Magrifah Pustaka.
 - [9] Amrultah, A. A. (1990). Tafsir Al-Azhar. 1st ed. Vol. 8. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
 - [10] Asadullah, M. N. (2021). *The Role of Honesty in Education*. London: Routledge.
 - [11] Bakri, M. A. (2017). Kejujuran dalam Ajaran Islam: Peran Al-Qur'an dan Hadis. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
 - [12] Barnawi, and Arifin. (2017). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
 - [13] Brown, B. (2018). *Brene Brown: Dare To Lead*. 1st ed. Vol. 1. New York: Penguin Random House.
 - [14] Fatmawati, A., & Rahman, S. (2020). Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an: Perspektif dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 50-64. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
 - [15] Fadillah, N. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Alfabeta.
 - [16] Hartono, B. (2021). "Transparent Assessment in Education."
 - [17] Hasan, N., & Amiruddin, M. (2019). Kejujuran dalam Pendidikan Karakter: Tinjauan dari Surah Al-Ahzab. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 30-40. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
 - [18] Henki Wijaya. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
 - [19] Hidayat, M., & Setiawan, T. (2021). Ketakwaan sebagai Landasan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 45-60. Bandung: Universitas Islam Bandung.
 - [20] Hidayat, R. (2023). Pendidikan Dalam Prespektif Islam.
 - [21] Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori Dan Aplikasinya".
 - [22] Ilahi, M. T. (2022). *Reformasi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
 - [23] Imam Jalaludin As-Suyuti. (2012). Tafsir Jalalain. 1st ed. Vol. 1. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
 - [24] Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *FamilyEdu Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1): 1–11. Bandung: Universitas Islam Bandung.
 - [25] Johnson, M. (2022). *Integrating Character Education in Curriculum*. London: Routledge.
 - [26] Khomasah, S. N. (2021). Pendidikan Karakter Kejujuran Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.

- [27] Kurniawan, B. (2023). *Desain Pendidikan Karakter: Pendekatan Terbaru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [28] Lestari, D. (2022). *Effective Communication in Families*.
- [29] Mustari, M. (2014a). *Nilai Karakter: Refleksi Pendidikan*.
- [30] Mustari, M. (2014b). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [31] Nasr, S. H. (2022). *Pendidikan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Islam.
- [32] Noddings, N. (2016). *Philosophy of Education*. 4th ed. Vol. 1. London: Routledge.